



## PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEKEMBANGKAN BINA DIRI CUCI TANGAN ANAK AUTIS DI SLB NEGERI 1 GOWA

Chelin Marcelina<sup>1\*</sup>, Bastiana<sup>2</sup>, Mustafa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [chelinmarcelina@gmail.com](mailto:chelinmarcelina@gmail.com)

### Artikel Info

Received: 28-11-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 28 Februari 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah bentuk peranan orangtua dalam mengembangkan kemampuan bina diri cuci tangan anak autis, 2) bagaimanakah pemahaman orangtua terkait peran yang dimilikinya dalam mengembangkan kemampuan bina diri cuci tangan anak autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) deskripsi bentuk peranan orangtua dalam mengembangkan kemampuan bina diri cuci tangan anak autis, 2) deskripsi pemahaman orangtua dalam mengembangkan kemampuan bina diri cuci tangan anak autis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berinisial H yang merupakan anak autis kelas III di SLB Negeri 1 Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif secara kualitatif yaitu dengan cara mengelolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual dan akurat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pemahaman orangtua terkait dengan peran mereka dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak autis sangat penting, orangtua harus memahami anak autis dengan baik, 2) Orangtua tidak cukup hanya dengan mengetahui bahwa anaknya autis, tetapi juga memahami kebutuhan yang dimiliki oleh anak serta bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, orang tua perlu memahami kelebihan dan kekurangan anak autis sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal.

**Kata Kunci:** *peranan orangtua, bina diri, cuci tangan, autis*

## PENDAHULUAN

Autis adalah gangguan perkembangan dimana anak mengalami penurunan fungsi social, gangguan Bahasa dan komunikasi, pikiran dan perilaku yang tampak sebelum usia 3 tahun (Anurogo, 2016 : 31). Gangguan perkembangan yang dialami anak autis dimunculkan melalui gejala-gejala anatara lain gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal, gangguan dalam bidang interaksi social, gangguan dalam bidang perasaan atau emosi, gangguan persepsi sensori dan gangguan perilaku (Yusuf dkk., 2015 : 190-191). Secara umum anak autis mengacuhkan suara, pengelihatan, dan kejadian yang melibatkan mereka. Apabila anak autis bereaksi, biasanya reasi tersebut tidak sesuai dengan situasi, atau bahkan tidak bereaksi sama sekali (Huzaemah, 2010 : 1).

Singgih Ardiyanto (2014: 20) mengatakan bina diri merupakan upaya untuk mengembangkan diri individu, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dengan dukungan pendidikan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, guna mencapai tingkat kemandirian dan partisipasi yang memadai



dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut sebagai pengembangan pribadi (bina diri) atau aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Pengertian bina diri merujuk pada kegiatan yang bersifat personal, namun memiliki relevansi dengan efektivitas dan hubungan rasional manusia. Istilah "pribadi" digunakan karena mencerminkan ide bahwa kebutuhan individu seharusnya dapat dipenuhi secara mandiri, tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain, selama kondisinya memungkinkan (Sudarsini, 2017: 2).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2023 di SLB Negeri 1 Gowa, peneliti mendapatkan seorang siswa autisme yang masih kurang mampu melakukan kegiatan cuci tangan sendiri ialah murid mengalami hambatan karena masih belum mampu mempraktikkan cara cuci tangan dengan runtut dan benar, sehingga hanya menggosok bagian-bagian tertentu saja atau belum secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan ketika peneliti memberikan tes perbuatan berupa praktek cuci tangan. Peneliti meminta H mempraktekan langkah-langkah dalam kegiatan cuci tangan secara runtut dan benar. Hasilnya ternyata murid H masih belum bisa menggosok jari-jari tangan dan membersihkan ujung jari secara bergantian, H juga kesulitan menggosok dan memutar kedua ibu jari secara bergantian serta meletakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian menggosok perlahan. H hanya mampu membasahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan, mengambil sabun kemudian mengusap dan menggosok kedua telapak tangan, mengeringkan tangan dengan tisu atau handuk. Karena hal ini H masih membutuhkan bantuan orang lain dalam kegiatan cuci tangan. Berdasarkan hal tersebut orang tua juga turut berperan penting pada keberhasilan bina diri anak karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak di rumah selain guru yang mengajar disekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka solusi yang dapat diberikan peneliti kepada orangtua pemahaman tentang pentingnya peranan orangtua dalam melatih kemampuan bina diri pada anak autisme.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran peranan orangtua dalam mengembangkan kemampuan bina diri cuci tangan anak autisme. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pemahaman orangtua tentang peran yang dimilikinya dalam mengembangkan kemampuan bina diri cuci tangan anak autisme.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autisme kelas III di SLB Negeri 1 Gowa yang mengalami ketidakmampuan dalam kegiatan bina diri cuci tangan. Adapun biodata singkat dari anak tersebut adalah sebagai berikut.

Nama : H



Tempat, tanggal lahir : Makassar, 16 Juni 2017

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : BTN Pao-Pao Permai, Blok B 6

Agama : Islam

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tes perbuatan. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan subjek serta wawancara dengan cara bertanya jawab atau berdialog secara langsung tentang proses pembelajaran siswa autisme. Selain itu, pengumpulan data juga dibantu dengan alat perekam melalui *handphone*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini berfungsi untuk menyajikan data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini telah dilakukan pada anak autisme kelas III di SLB Negeri 1 Gowa yang berjumlah 1 (satu) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2024 sampai tanggal 15 Agustus 2024. Setelah mengumpulkan data melalui teknik wawancara, tes, dan dokumentasi, tentang peran orang tua dalam mengembangkan bina diri anak autisme di SLB Negeri 1 Gowa.

### **1. Deskripsi Bentuk Peran Orangtua yang Telah Dilakukan dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Cuci Tangan untuk Anak Autisme di SLB Negeri 1 Gowa.**

Peneliti melakukan wawancara terhadap ibu J selaku narasumber beliau menuturkan cara memberikan pelatihan bina diri cuci tangan pada anak autisme :

“Saya berusaha maksimalkan kemampuan H dengan terus ngobrol sama guru dan baca buku tentang autisme. Saya juga bawa H ke dokter buat cek kondisinya. Saya harus konsisten bantu belajar di rumah, baik untuk akademik maupun non-akademik.”

(Wawancara. 19-07-2023).

J memberikan pelatihan bina diri khususnya cuci tangan, latihan tersebut dilakukan pada saat melakukan kegiatannya secara langsung. J memberikan pelatihan cuci tangan dengan memberikan contoh dan memberikan motivasi anak seperti membiarkan anak mencoba secara langsung setelah melihat contoh dan mengikuti arahan yang diberikan J, misalnya; J memberi instruksi (pengarahan) “ayo sebelum makan tangannya dicuci”.

“Awalnya, saya arahkan H buat ngerjain sendiri. Kalau masih susah, saya kasih sedikit bantuan. Misalnya, saat cuci tangan, saya ajarin H basahin tangan dan letakin sabun. Kalau H belum bisa, saya bantu arahkan tangan H ke wastafel, lalu saya lepas biar dia coba sendiri.”

(Wawancara. 19-07-2023).



J selalu sabar dalam memberikan pelatihan bina diri dengan menunggu H dalam melakukan kegiatannya karena H sangat lambat dalam melakukan segala sesuatu. J mendidik dan merawat H sendiri bersama suaminya, sehingga J tahu secara pasti perkembangan H.

“saya selalu kasih kata-kata penyemangat kepada anak saya agar ia mau melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain”.

(Wawancara. 19-07-2023).

J memberikan motivasi dalam setiap H melakukan kegiatan dengan perlakuan yang dilakukan sebagai motivasi agar H melakukan kegiatannya secara mandiri, J mencoba tidak memanjakan H sehingga H melakukan kegiatan sendiri, J juga selalu memberikan kata-kata yang bertujuan untuk memotivasi H misalnya “ayo adek pasti bisa”.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak autis, terutama dalam pelatihan bina diri seperti mencuci tangan. Ibu J menerapkan pendekatan yang konsisten, sabar, dan penuh perhatian dalam melatih anaknya H, untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Pelatihan cuci tangan dilakukan dengan memberikan contoh langsung, instruksi sederhana, dan motivasi verbal. Ibu J memberikan kesempatan bagi H untuk mencoba melakukan aktivitas tersebut sendiri setelah diberikan arahan, dan hanya membantu jika diperlukan. Selain itu, Ibu J menggunakan kata-kata penyemangat untuk membangun kepercayaan diri H, mendorongnya untuk tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Kesabaran dan konsistensi Ibu J dalam melatih H menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak autis bisa berkembang secara bertahap dan mencapai kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak-anak pada umumnya.

### **1. Deskripsi Pemahaman Orang tua Terkait Peran yang Dilakukan dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Cuci Tangan untuk Anak Autis di SLB Negeri 1 Gowa.**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Gowa mengenai peran orang tua dalam mengembangkan bina diri cuci tangan anak autis peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Ibu J selaku orang tua anak autis di SLB Negeri 1 Gowa, Apa saja peran yang ibu berikan dalam mengajar siswa autis, salah satu peran yang digunakan orang tua disetiap pembelajaran siswa autis yaitu memberikan perlakuan khusus, seperti yang dijelaskan beliau :

“H butuh perhatian lebih. Perhatiannya itu kayak ditemenin, dibimbing, dan butuh lebih sabar dibanding anak-anak lain yang sudah mandiri. Dari kecil, saya sudah sering temani dia belajar di rumah, baik pelajaran sekolah maupun nggak. saya selalu sempetin waktu bantu anakku belajar, seperti nulis, tebalkan huruf, dan mewarnai. Saya juga sering bantu H ngerjain

kegiatan sehari-hari. Saya tidak memanjakan dia, tapi selalu kasih dorongan biar dia bisa ngelakuin sendiri.”

(Wawancara. 17-07-2023).

J memahami bahwa H memiliki hambatan autisme dan memerlukan pelayanan khusus dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh H berbeda dengan anak normal lainnya.

“saya selalu mengantar jemput H setiap hari, anak saya sering tantrum di sekolah jadinya saya selalu temani terus setiap hari”.

(Wawancara. 17-07-2023).

Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari saat J mengantar jemput saat sekolah H serta terlihat dari bagaimana J memilih makanan yang tidak boleh diberikan kepada H. J selalu bersabar dalam mengajari H baik dalam bidang akademik maupun non akademik. J menyiapkan sabun cuci tangan yang digunakan oleh H yang di tempatkan didekat wastafel yang biasa digunakan untuk cuci tangan.

“Walaupun anak saya autisme, H punya kemampuan yang bisa digali dan dikembangkan. Kalau terus diasah, kemampuan itu bisa berkembang dengan maksimal.”

(Wawancara. 18-07-2023).

Melalui wawancara J mengetahui bahwa anaknya memiliki kemampuan yang terbatas terutama kemampuan akademik.

“Anak saya cuma bisa sebut angka 1-20. H lancar sebut angka 1-10, tapi angka 11-20 masih butuh bantuan guru. Seperti, guru bilang "se" dulu, baru H lanjut "sebelas". H juga belum bisa ngenalin angka, jadi bisa nyebut angka satu tapi tidak tahu yang mana angka satu. Huruf juga belum bisa, cuma ngikutin guru, tapi kalau disuruh ulang sendiri, tidak bisa. Saya sadar kemampuannya masih kurang, tapi saya tetap berharap bisa bantu dia supaya lebih mandiri.”

(Wawancara. 18-07-2024).

Seorang anak autisme dapat dikatakan mandiri apabila anak tersebut setidaknya dapat melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti saat cuci tangan orang tua memberikan arahan kepada anak untuk dilakukan contohnya orang tua memberi arahan untuk cuci tangan, kemudian anak melakukan kegiatan tersebut. J mengatakan bahwa seorang anak autisme dapat dikatakan mandiri apabila anak tersebut setidaknya dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti yang dijelaskan beliau :

“Anak autisme dianggap mandiri kalau bisa lakukan aktivitas sehari-hari sendiri, seperti cuci tangan, makan, berpakaian, dan bersih-bersih tanpa bantuan orang lain. Mandiri itu bukan soal banyaknya aktivitas, tapi bisa ngerjain hal-hal sederhana sendiri. Kalau sudah bisa, berarti dia mandiri.”



(Wawancara. 19-07-2023).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu J, seorang orang tua dari anak autis di SLB Negeri 1 Gowa, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak autis, khususnya dalam kegiatan bina diri seperti cuci tangan. Ibu J memberikan perhatian khusus dan kesabaran ekstra dalam membimbing anaknya, H, untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk belajar di rumah dan mengerjakan kegiatan seperti menulis, mewarnai, dan cuci tangan.

Ibu J juga memastikan bahwa lingkungan dan sarana yang digunakan H mendukung perkembangan keterampilan mandiri, seperti menyediakan sabun khusus di dekat wastafel. Meskipun H memiliki keterbatasan, terutama dalam hal akademik, Ibu J tetap berusaha mendorong kemandirian anaknya tanpa memanjakannya. H, meskipun belum sepenuhnya mandiri dalam beberapa aspek akademik seperti mengenal angka dan huruf, tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan dengan latihan terus-menerus.

Ibu J percaya bahwa kemandirian anak autis tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi dari kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti cuci tangan, makan, dan berpakaian. Kemandirian ini menjadi salah satu indikator penting dari perkembangan anak autis.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk Peran Orang Tua Yang Telah Dilakukan dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Cuci Tangan Anak Autis di SLB Negeri 1 Gowa.**

Dengan memahami peran orang tua dalam keluarga, sikap dan perilaku anggota keluarga, terutama anak autis, dapat diarahkan dan dikendalikan sesuai dengan harapan orang tua. Orang tua tidak perlu memaksakan kehendak saat melaksanakan perannya, sehingga anak dapat beraktivitas tanpa merasa tertekan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam memperlakukan anak autis. Anak autis akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya jika diperlakukan sesuai dengan kemampuannya.

Orang tua adalah guru utama bagi anak, sehingga apa yang mereka berikan dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam setiap tahap perkembangan anak. Hal ini juga berlaku bagi anak autis, peran orang tua dalam keseharian sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan diri anak autis. Seorang anak yang lahir, tumbuh, dan dibesarkan dalam keluarga yang harmonis (penuh kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang) umumnya akan menjadi pribadi yang ceria, ramah, lembut, dan penyayang saat dewasa. Sebaliknya, anak yang lahir, tumbuh, dan dibesarkan dalam keluarga yang temperamental biasanya akan memiliki kepribadian yang mudah meledak-ledak, gampang marah, dan emosional ketika dewasa. Orang tua, dengan kewajiban mendidik anak, diharapkan dapat menentukan apa yang akan diajarkan kepada anak-anak mereka. Model pendidikan yang diterapkan oleh orang tua



menjadi kunci dalam mengukur keberhasilan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang baik.

Seseorang membutuhkan dukungan, latihan, pengarahan, pendampingan, serta sarana dan prasarana yang baik dari keluarga, terutama orang tua, untuk dapat menjadi mandiri. Saat ini, peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penunjang perilaku yang telah mereka lakukan.

Orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk anak guna menunjang kegiatan sehari-hari. Peran orang tua sebagai fasilitator sangat krusial dalam mendukung perkembangan bina diri anak autis. Dengan menyediakan sumber daya yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyesuaikan metode pengajaran, dan mengembangkan kemandirian, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan yang dihadapi.

Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar dan dukungan emosional yang diberikan akan berkontribusi besar terhadap perkembangan positif anak autis. Melalui peran ini, orang tua tidak hanya membantu anak dalam belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Saat memberikan pelatihan, peran orang tua sebagai guru bagi anak autis sangat penting dalam mengembangkan bina diri mereka. Dengan mengajarkan keterampilan dasar, menyesuaikan metode pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan membangun komunikasi yang efektif, orang tua dapat membantu anak meraih potensi terbaiknya. Proses pembelajaran ini bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak, membantu mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan mandiri.

Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba terlebih dahulu, dan memberikan contoh yang diikuti dengan motivasi agar anak melakukan kegiatan sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran ibu lebih dominan dalam memberikan pendidikan kepada anak. Memberikan perhatian merupakan salah satu bentuk peran orang tua dalam keluarga. Meskipun perhatian orang tua sangat penting, perhatian yang berlebihan dapat membuat anak menjadi manja dan bergantung pada orang tua. Oleh karena itu, orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri.

Setiap peran orang tua yang dilaksanakan akan berpengaruh terhadap kemampuan bina diri anak autis. Dalam penelitian ini, orang tua melaksanakan perannya dalam mengembangkan kemampuan bina diri dengan cara memberikan dukungan, latihan, pengarahan, pendampingan, serta menyediakan sarana prasarana dan memberikan contoh kepada anak untuk melakukan kegiatannya.

Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri dan melakukan



sesuai keinginan anak. Orang tua memberikan kasih sayang yang sama kepada semua anaknya. Mereka selalu mendampingi anak saat melakukan kegiatan di rumah, seperti memberikan pengarahan tentang kegiatan bina diri, khususnya pada kegiatan cuci tangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Zolten & Long (Debby Qurniasasi, 2010) yang menyatakan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam melatih kemandirian adalah memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri, mendorong anak agar berani dalam membuat keputusannya sendiri, orang tua menjadi model untuk anak dalam menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab, memberikan pendampingan pada anak untuk memberikan dukungan banyak ketika anak membutuhkan, memberikan penghargaan.

## **2. Pemahaman Orang tua Terkait dengan Peran yang Dilakukan dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autis di SLB Negeri 1 Gowa.**

Dapat dipaparkan secara mendalam mengenai pemahaman orang tua terkait dengan peran yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan bina diri untuk anak autis. Dalam sebuah keluarga terutama orang tua merupakan tempat pendidikan pertama dan dasar bagi seorang anak. Pendidikan ini dikatakan pendidikan pertama dan dasar karena keluarga merupakan tempat pertama anak saat ia dilahirkan di dunia. Selain itu, keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak karena banyak waktu yang dihabiskan anak bersama dengan keluarga. Di dalam sebuah keluarga, pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat menentukan bagaimana kehidupan anak saat ia dewasa. Sehingga setiap apa yang diajarkan orang tua pada anak akan memberikan efek bagi kehidupan sang anak baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya fisik serta mental, dan juga tingkah laku anak di masa mendatang termasuk hal dalam kemandirian sang anak dalam merawat diri (Hayatun Thaibah, dkk, 2020).

Pemahaman orang tua mengenai perannya dalam mengembangkan kemampuan bina diri akan mempengaruhi sejauh mana mereka berperan dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak. Dengan memahami peran mereka dengan baik, orang tua dapat melaksanakan peran tersebut secara maksimal.

Orang tua menyadari bahwa anaknya memerlukan perlakuan khusus, yang meliputi pendampingan, bimbingan, dan kesabaran ekstra dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Orang tua menyadari bahwa anaknya mengalami hambatan autis dan memerlukan perlakuan khusus dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Sarana dan prasarana yang diperlukan oleh anaknya berbeda dari yang dibutuhkan oleh anak-anak lainnya. Perbedaan ini terlihat, misalnya, saat orang tua mengantar dan menjemput anaknya dari sekolah dan makanan yang diberikan.

Orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki kemampuan yang terbatas, terutama dalam aspek akademik. Meskipun menyadari keterbatasan kemampuan anaknya, orang tua tetap berharap dapat



mengembangkan kemampuan bina diri anaknya secara maksimal.

Seorang anak autis dianggap mandiri jika ia dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan, mandi, makan, dan berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak autis tidak perlu dicapai dalam hal-hal yang kompleks; melainkan, jika anak dapat melakukan aktivitas sederhana sehari-hari secara mandiri, itu sudah dianggap sebagai tanda kemandirian.

Orang tua memahami bahwa anak mereka memiliki hambatan dan memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dari anak-anak lainnya. Orang tua telah memahami cara memperlakukan anak autis mereka dengan baik melalui konsultasi rutin dengan guru dan membaca buku tentang anak autis.

Pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak, khususnya anak autis, sangat penting untuk memaksimalkan potensi anak. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua telah memahami peran mereka dalam pengembangan kemampuan bina diri anak autis, sehingga anak tersebut dapat menunjukkan kemampuan bina diri yang baik. Misalnya, dalam penelitian ini, anak mampu mencuci tangan sendiri tanpa bantuan, yang menunjukkan kemandirian dalam kegiatan tersebut.

Pemahaman mendalam orang tua mengenai anak autis tidak hanya mengetahui bahwa anaknya autis tetapi juga memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan bina diri anak autis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan bahwa pemahaman yang baik tentang kondisi anak berkontribusi pada pengembangan keterampilan dan kemandirian mereka. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dyah Puspita (2003) bahwa peran keluarga dalam penanganan individu autis yang pertama adalah orang tua memahami keadaan anak apa adanya yaitu mengetahui positif-negatif, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak, pengasuhan sehari-hari oleh orang tua berdampak baik bagi hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya, karena membuat orang tua dapat memahami kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh anak, menyadari apa yang telah bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku buruk atau baik anak-anak, serta membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa: 1) pemahaman orang tua terkait perannya dalam mendukung perkembangan kemandirian anaknya sangat besar. Orang tua berharap anaknya bisa berkembang dan mampu melakukan berbagai aktivitas mandiri. Meskipun ada tantangan besar, terutama dalam hal perkembangan akademik, orang tua tetap optimis bahwa potensi anak dapat terus diasah dan dikembangkan agar mencapai kemandirian yang diharapkan, 2) bentuk peran orang tua dalam pelatihan bina diri cuci tangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak



dilakukan dengan pendekatan yang penuh kesabaran, konsistensi, dan motivasi. Orang tua memberikan contoh langsung, memberi arahan verbal, serta memberikan bantuan fisik jika diperlukan, namun tetap mendorong anak untuk mencoba melakukan tugas tersebut secara mandiri. Dengan memberikan motivasi verbal dan tidak memanjakan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, A. (2016). Studi kasus pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri anak cerebral palsy tipe spastik di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(7), 1–10.
- Anurogo, D. (2016). *The art of medicine: Seni mendeteksi, mengobati, dan menyembuhkan 88 penyakit dan gangguan kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10. [https://www.researchgate.net/publication/367257656\\_Peran\\_Orang\\_Tua\\_Dalam\\_Tumbuh\\_Kembang\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus\\_Autisme](https://www.researchgate.net/publication/367257656_Peran_Orang_Tua_Dalam_Tumbuh_Kembang_Anak_Berkebutuhan_Khusus_Autisme)
- Dodo Sudrajat, & Lilis Rosida. (2013). *Pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: PT Luxima Metromedia.
- Huzaemah. (2010). *Kenali autisme sejak dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Kidd, S. L. (2013). *Anakku autis, aku harus bagaimana?* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus autis*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Maharani, A. (2018). Program daily living skill pada peserta didik autis di SDLB Harapan Bunda Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 1–10. <https://123dok.com/document/zwrpo3gy-program-daily-living-skill-peserta-didik-harapan-surabaya.html>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press. [https://www.researchgate.net/publication/331094976\\_ANALISIS\\_DATA\\_KUALITATIF](https://www.researchgate.net/publication/331094976_ANALISIS_DATA_KUALITATIF)
- Mulyadi, K., & Sutadi, R. (2014). *Autism is curable*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mulyati, S. (2019). *Penanganan anak autis*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan inklusi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Prastyo, E. K. (2021). Peran orang tua dalam penggunaan metode self building at home anak tunagrahita pada pembelajaran ADL (activity daily living) SDLB YPAC Jember (Skripsi). Institut Agama Islam Jember.
- Qurniasasi, D. (2010). Keterlibatan orang tua dalam melatih kemandirian anak. Diakses dari <http://momykidy.multiply.com/journal/item/9>
- Rieskiana, F. (2021). Peran sekolah inklusi terhadap tumbuh kembang anak autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61–71. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.462>
- Singgih Ardiynto. (2014). Meningkatkan kemampuan bina diri melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas 1 di SLB Limas Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(1), 1–10.



- Siti Maemunawati, & Muhammad Alif. (2020). Peran guru, orang tua, metode, dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi Covid-19. Banten: Media Karya Serang.
- Sudarsini. (2017). Bina diri bina gerak. Malang: Gunung Samudra.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Alfabeta.
- Susumaningrum, L. A., dkk. (2019). Hubungan parenting self-efficacy dengan kemampuan melakukan activity daily living (ADL) pada anak autis di SLB-B & Autis TPA Jember. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 1–10. [https://www.researchgate.net/publication/336622802\\_HUBUNGAN\\_PARENTING\\_SELF-EFFICACY\\_DENGAN\\_KEMAMPUAN\\_MELAKUKAN\\_ACTIVITY\\_DAILY\\_LIVING\\_ADL\\_PADA\\_ANAK\\_AUTIS\\_DI\\_SLB-B\\_AUTIS\\_TPA\\_JEMBER](https://www.researchgate.net/publication/336622802_HUBUNGAN_PARENTING_SELF-EFFICACY_DENGAN_KEMAMPUAN_MELAKUKAN_ACTIVITY_DAILY_LIVING_ADL_PADA_ANAK_AUTIS_DI_SLB-B_AUTIS_TPA_JEMBER)
- Thaibah, H., Dewi, A. V., Rayani, E., & Fitriani, I. (2020). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak autis. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/345212397>
- Weni Savitry S. Pandia, dkk. (2022). Menilik lebih dalam pendidikan anak usia dini. Depok: PT Kanisius.
- Windsari, D. (2015). Penggunaan media kartu bergambar dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata activity daily living pada peserta didik dengan autisme. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 1–10. <http://repository.unj.ac.id/28520>
- Yusuf, A., R. F. PK, & H. Endang. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika.